

Penggunaan Gambar Asosiatif untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka Anak Tunagrahita Kelas II di SLB Galesong

Using Associative Images to Improve the Ability to Recognize Numbers for Grade II Children with Mental Disability at SLB Galesong

Siti nurazizah^{1*}, Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd², Dr.H. Syamsuddin, M.Si³

¹Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: nurazizah28032001@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan mengenal angka pada anak tunagrahita kelas II di SLB Galesong. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah peningkatan kemampuan mengenal angka melalui gambar asosiatif anak tunagrahita kelas II di SLB Galesong". Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui penggunaan gambar asosiatif dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak tunagrahita. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan angka anak tunagrahita sebelum penggunaan gambar asosiatif dalam kategori sangat kurang mampu, sedangkan setelah penggunaan gambar asosiatif berada pada kategori mampu. Kesimpulannya bahwa penggunaan gambar asosiatif dapat meningkatkan kemampuan mengenal angka anak tunagrahita kelas II di SLB Galesong.

Kata kunci : Gambar Asosiatif, Mengenal Angka, Tunagrahita

Abstract

The problem in this study is the low ability to recognize numbers in class II mentally retarded children at SLB Galesong. The formulation of the problem in this research is "how to increase the ability to recognize numbers through associative pictures of mentally retarded children in class II at SLB Galesong". The goal to be achieved is to find out the use of associative images in improving the ability to recognize numbers in mentally retarded children. The approach used is a quantitative approach. The type of research used is descriptive. The data collection technique used is the test technique. While the data analysis technique used is quantitative descriptive analysis. The results showed that the number recognition of mentally retarded children before the use of associative images was in the very poor category, while after the use of associative images they were in the capable category. The conclusion is that the use of associative images can improve the ability to recognize the numbers of class II mentally retarded children at SLB Galesong.

Keywords: Associative Image, Recognizing Numbers, Mental Mental Disability

1. PENDAHULUAN

Semua warga negara tanpa terkecuali mempunyai hak yang sama untuk bisa bersekolah pun dengan anak-anak yang mempunyai hambatan fisik, intelektual dll. Hal ini dibuktikan dengan pasal 5 ayat (1) bahwa "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Pasal 5 ayat (2) bahwa "seluruh warga negara dengan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Anak-anak berkebutuhan khusus, berhak berkolah dengan menerima pembelajaran seperti layaknya anak-anak pada umumnya namun harus dengan sistem yang mengikuti kebutuhannya.

Dunia pendidikan menjadi ruang memperoleh ilmu pengetahuan dan tentunya akan ada banyak rintangan dalam proses pembelajaran terhadap siswa apalagi yang membutuhkan perhatian khusus dengan hambatan yang dimiliki. Proses pembelajaran tentunya berbeda tingkat kesulitan terhadap anak yang mempunyai hambatan pada intelektualnya atau anak tunagrahita. Tunagrahita istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.

Menurut AAIDD (*American Association of intellectual and Depelovemental Disabiltes*) 2014 Tunagrahita adalah ketidakmampuan yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan di kedua fungsi yaitu fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Tunagrahita adalah anak termasuk lambat dalam menangkap suatu proses pembelajaran. Mereka memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata anak normal, sehingga harus menempuh pendidikan dengan program sekolah yang dikhususkan untuk anak tunagrahita (Herdiyanto Mukti, dkk 2020). Hal yang sederhana alangkah lebih baik untuk diajarkan terlebih dahulu mengingat hambatan yang dialami dari segi intelektualnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada tanggal 8 agustus 2021 di SLB Galesong ditemukan bahwa anak berinisial S kelas I berjenis kelamin perempuan termasuk

anak yang mengalami hambatan intelektual atau tunagrahita. Hasil wawancara dengan guru SR pada tanggal 8 agustus 2021 di SLB Galesong siswa tersebut belum mampu mengenal angka, di kelas saat pembelajaran lebih tertarik dengan gambar, selain itu siswa suka bernyanyi.

Peneliti melakukan tes sederhana terhadap anak tersebut pada tanggal yang sama dengan cara menyuruh siswa menyebutkan angka secara berurutan 1-10 siswa tidak dapat mengurutkan angka yang diminta, namun jika guru dan peneliti menyebutkan terlebih dahulu siswa tersebut bisa mengikuti ucapan dari guru dan peneliti namun jika disuruh mengulangi tidak mampu. Pada tahun 2023 kembali peneliti melakukan tes terhadap siswa tapi tidak ada peningkatan untuk kemampuan mengenal angkanya.

Tentunya sangat penting mengenalkan angka pada anak tunagrahita khususnya bagi mereka yang bersekolah karena di sekolah mempunyai standar kelulusan seperti anak tunagrahita ini di kels II pada standar kompetensi harusnya anak sudah mampu mengenal angka 1-20 namun siswa berinisial S hanya mampu mengetahui atau mengenal angka 1 saja.

Mengenalkan angka terhadap anak tunagrahita selain untuk memenuhi standar kompetensi atau standar kelulusan di sekolah juga ada hal penting yang akan di dapatkan anak jika dapat mengenal angka tentunya akan menjadi nilai tambah untuk kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari seperti pada peraturan minum obat yang biasa dituliskan dokter di depan pembungkus obat adalah simbol angka nah hal itu juga perlu diketahui anak tunagrahita sehingga menjadi salah satu tujuan dan fungsi betapa pentingnya mengenalkan angka pada anak tunagrahita agar anak bisa secara mandiri meminum obat dengan benar aturannya karena sudah mengenal angka hingga tahu berapa jumlah obat yang harus diminum dalam sehari.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas perlu dicarikan solusi, salah satunya menggunakan gambar asosiatif. Media gambar asosiatif merupakan media

pembelajaran dengan menggunakan gambar-gambar yang mirip dengan angka yang akan dikenalkan (Widya Yuniati,2019). Media gambar asosiatif merupakan gambar yang bentuknya mirip dengan simbol tertentu seperti dalam pengenalan angka gambar tiang bendera mirip dengan angka 1 (satu).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) menunjukkan bahwa kemampuan anak mengenal angka lebih cepat dipahami jika menggunakan media gambar asosiatif. Selanjutnya hasil Gunawan syahrul (2021) menunjukkan bahwa setelah penerapan media gambar asosiatif mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal angka 1-10. Dengan demikian diharapkan anak tunagrahita mampu meningkatkan kemampuan mengenali angka dengan menggunakan media gambar asosiatif memudahkan mengenal angka, jika media gambar asosiatif secara kontinu dilakukan maka akan terlaksana dan mendapatkan hasil yang optimal. Beberapa temuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka diharapkan penggunaan gambar asosiatif dapat meningkatkan kemampuan mengenal angka anak tunagrahita. Media gambar yang digunakan dalam penelitian ini adalah media visual yang disajikan dalam bentuk penglihatan langsung. Media digambarkan tidak terlalu rumit agar lebih mudah untuk diingat oleh anak.

Media gambar asosiatif yang akan digunakan dalam penelitian merupakan modifikasi peneliti dan menggabungkan gambar dan lagu. Harapan peneliti anak tunagrahita dapat tertarik dan mudah mengingat angka yang telah diajarkan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

1. Konsep Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak "medium", secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik, untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi

Pemilihan gambar yang akan diasosiasikan dengan angka harus gambar yang anak tahu dan ada pada lingkungan sekitar sehingga memudahkan anak lebih cepat untuk mengenal angka seperti gambar tiang bendera yang dipilih saat diperlihatkan anak mengetahui gambar tersebut karena ada di lingkungan sekolah dan seperti dengan gambar gambari yang menyerupai dari angka 1-10 itu anak tahu gambarnya karena memiliki, pernah menggunakan, dan pernah melihat. Menggunakan gambar asosiatif tentunya perlu cara agar menarik diterapkan terhadap anak tunagrahita melihat dari hasil observasi anak yang suka bernyanyi maka peneliti akan menerapkan media gambar asosiatif dengan langkah-langkahnya terdapat kegiatan bernyanyi. Tentunya teks lagunya terdapat unsur angka dengan perumpamaan gambar yang menyerupai angka. Hasil penelitian oleh McMilan menunjukkan bahwa Bernyanyi dapat membantu anak untuk mendengarkan, mengingat, menghafalkan, dan menghasilkan suara bahasa.

visual atau verbal (Nurfadilah, 2021). Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien (Hamka, 2018).

Dari pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana yang menjadi pengantar dalam melakukan proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang efektif.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Ada beberapa fungsi dari penggunaan media pembelajaran (Sanyaja, 2014)

- 1) Fungsi komunikatif, media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan. Sehingga tidak ada kesulitan dalam menyampaikan bahasa verbal dan salah persepsi dalam menyampaikan pesan. Dengan fungsi komunikatif ini mempermudah jelas dalam hal komunikasi dalam pembelajaran antara siswa dan guru.

- 2) Fungsi motivasi, media pembelajaran dapat memotivasi siswa dalam belajar. Dengan pengembangan media pembelajaran tidak hanya mengandung unsur artistic saja akan tetapi memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan gairah siswa untuk belajar. Dengan adanya motivasi akan mendorong siswa untuk lebih giat dalam melaksanakan pembelajaran.
- 3) Fungsi kebermaknaan, penggunaan media pembelajaran dapat lebih bermakna yakni pembelajaran bukan hanya meningkatkan penambahan informasi tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencipta. Juga akan lebih merasakan kebermaknaan yang di dapatkan setelah atau bahkan saat proses pembelajaran.
- 4) Fungsi penyamaan persepsi, dapat menyamakan persepsi setiap siswa sehingga memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang di sampaikan. Dengan penyamaan presespsinatau biasa dikenal dengan penyamaan pendapat sangat berfungsi dalam hal menyatukan argument dari masing-masing siswa.
- 5) Fungsi individualitas, dengan latar belakang siswa yang berbeda, baik itu pengalaman, gaya belajar, kemampuan siswa maka media pembelajaran dapat melayani setiap kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda. Dengan kebutuhan individu setiap siswa maka sangat diperlukan fungsi ini agar mengatasi kebutuhan setiap siswa.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Selain dari fungsi media pembelajaran terdapat juga manfaat dari media pembelajaran adapun beberapa manfaat dari media pembelajaran (Nurrita Teni, 2018 : 178)

- 1) Manfaat media pembelajaran bagi guru, yaitu: memberikan pedoman bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat menjelaskan materi pembelajaran dengan urutan yang sistematis dan membantu dalam penyajian materi yang menarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

- 2) Manfaat media pembelajaran bagi siswa, yaitu: dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa sehingga siswa dapat berpikir dan menganalisis materi pelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik dengan situasi belajar yang menyenangkan dan siswa dapat memahami materi pelajaran dengan mudah.

d. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Dalam media pembelajaran juga terdapat banyak ragamnya yang berbeda-beda dari setiap pembelajaran adapun jenis-jenis media pembelajaran (Asyhar, 2012) :

- 1) Media audio
Adalah salah satu media dengar jenis media pembelajaran atau sumber belajar yang berisikan pesan atau materi pelajaran yang disajikan secara menarik dan kreatif dan diterapkan dengan menggunakan indera pendengaran saja pada media audio seperti radio yang menghasilkan bunyi yang dapat di dengar
- 2) Media visual
Merupakan jenis media pembelajaran dengan indera penglihatan sebagai kekuatannya dalam pelaksanaan pembelajaran contohnya gambar asosiatif yakni gambar yang konkrit.

e. Pengertian gambar asosiatif

Media gambar asosiatif merupakan media pembelajaran dengan menggunakan gambar-gambar yang mirip dengan angka yang akan dikenalkan pada (Yuniati,2019). Gambar asosiatif merupakan gambar yang bentuknya mirip dengan simbol tertentu. Gambar sesuai dengan angka yang diasosiasikan, misalnya gambar tiang bendera untuk 1, gambar bebek untuk angka 2, gambar mulutnya ikan untuk angka 3, gambar kursi terbalik untuk angka 4, gambar ular menari untuk angka 5, gambar mainan yoyo untuk angka 6, gambar cangkuk untuk angka 7, bola bertumpuk untuk angka 8 dan gambar balon diikat untuk angka 9 dan gambar tiang bendera berdampingan dengan bola merupakan angka 10.



Gambar 2.1 Gambar Asosiatif

f. Kelebihan dan kelemahan media gambar asosiatif

Setiap media pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan jika di terapkan terhadap siswa begitupun dengan gambar asosiatif adapun kelebihan dan kelemahan gambar asosiatif :

1) Kelebihan menggunakan media gambar asosiatif

Tentunya pada gambar asosiatif terdapat juga keunggulan yang jika diterapkan akan manuai kemajuan terhadap perkembangan belajar anak beberapa kelebihan media gambar (Yustina 2011 : 17) yakni:

- a) Sifat konkret, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah di bandingkan dgn perbal semata,
 - b) Gambar mampu mengatasi batasan lokasi & ketika,tak seluruh benda, objek atau peristiwa sanggup dibawa ke kelas, & tak selalu sanggup anak-anak dibawa ke objek atau peristiwa tersebut,
 - c) Media gambar mampu mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Contohnya, sel atau penampang daun yg tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang akan disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar,
 - d) Gambar bisa memperjelas sebuah masalah, dalam sektor apa saja & utk tingkat umur berapa saja, maka bakal mencegah atau membetulkan kesalah pahaman,
 - e) Gambar harganya murah & enteng didapat pula dimanfaatkan tidak dengan memerlukan peralatan khusus.
- 2) Kelemahan menggunakan media gambar asosiatif

Pada satu sisi terdapat kelebihan tentunya juga tidak dipungkiri terdapat kekurangan dalam penerapan gambar asosiatif adapun kelemahan Fasilitas Gambar (Yustina, 2007 : 17) kelemahan media gambar ialah sebagai berikut :

- a) Gambar cuma menekankan persepsi indara mata.
- b) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif buat gerakan pembelajaran.
- c) Ukurannya teramat terbatas untuk grup besar.

g. Langkah-langkah penggunaan gambar asosiatif

Menurut (Sudaryanti, 2006) ada beberapa langkah dalam menerapkan media gambar asosiatif dalam mengajarkan mengenal angka pada anak yaitu sebagai berikut :

- a) Kegiatan awal hendaknya dimulai dengan berdoa dan menyanyikan lagu-lagu sederhana
- b) Guru mempersiapkan bahan ajar yakni gambar asosiatif
- c) Memeriksa kesiapan anak
- d) Guru bercakap-cakap dengan murid tentang kegiatan hari ini, mengenalkan gambar asosiatif, memberikan penjelasan tentang cara menggunakan gambar asosiatif dalam pengenalan angka 1-10
- e) Guru memberikan contoh gambar asosiatif
- f) Guru mencontohkan penggunaan gambar asosiatif sesuai dengan materi yang akan di ajarkan yaitu dengan menjodohkan angka 1-10 dengan gambar pensil, gambar bebek, gambar burung terbang, gambar bendera segitiga, gambar gantungan sangkar burung, gambar tunas kelapa, gambar tongkat kakek/cangkul, gambar bola yang disusun dua, gambar balon yang ada talinya, gambar pensil dan telur.
- g) Guru menjelaskan kemiripan gambar asosiatif dengan angka
- h) Penutup yakni melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan anak untuk menjodohkan angka 1-10 dengan gambar asosiatif.

Adapun langkah-langkah yang peneliti telah modifikasi sesuai kebutuhan anak untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran mengenal angka sebagai berikut :

1. Kegiatan awal Guru memberi salam dan mengajak siswa berdoa.
2. Guru memeriksa kesiapan belajar siswa dengan mengisi absen, kerapihan pakaian siswa, posisi duduk siswa sebelum belajar.
3. Guru mempersiapkan materi bahan ajar yakni gambar asosiatif yang telah dimodifikasi yang mirip dengan angka 1-10
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
5. Kegiatan inti Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu mengenal angka
6. Guru memperlihatkan gambar asosiatif yang mirip dengan angka 1-10 dengan menunjuk gambar dan menyebutkan angka yang mirip dengan gambar tersebut
7. Guru memperkenalkan angka dengan kegiatan bernyanyi dengan menyanyikan angka yang mirip dengan gambar asosiatif yaitu :

Mari bernyanyi

Angka 1 seperti tiang bendera

Angka 2 seperti bebek

Angka 3 seperti mulutnya ikan

Angka 4 seperti kursi terbalik

Angka 5 seperti ular menari

Angka 6 seperti mainan yoyo

Angka 7 seperti sebuah cangkul

Angka 8 seperti bola bertumpuk

Angka 9 seperti balon diikat

Angka 10 (tiga kali) seperti tiang bendera & bola

8. Guru bersama siswa bernyanyi dengan sembari menunjuk angka disertai gambar asosiatif
9. Pemberian evaluasi dengan melakukan penilaian terhadap jawaban siswa menunjukkan dan menyebutkan angka menggunakan kartu angka yakni dengan guru mengambil salah satu kartu angka secara acak dan meminta siswa menyebutkan angka tersebut, selanjutnya guru menyebutkan salah satu angka dan meminta siswa mengambil kartu angka sesuai angka yang disebutkan.

10. Guru membenarkan jawaban siswa yang kurang benar atau tidak tepat.
11. Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran hari ini
12. Memberi motivasi siswa untuk bisa rajin belajar dan dalam kehidupan semangat menjalaninya
13. Guru mengajak siswa berdoa
14. Memberi salam.

B. Konsep Mengenal Angka

1. Pengertian Kemampuan Mengenal Angka

Kemampuan seringkali menjadi tolak ukur dalam mencapai sesuatu dalam berbagai aspek dalam hidup dari segi kemampuan akademik, sosial, tenaga dan lain-lain. Kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Seseorang dapat melakukan sesuatu karena adanya kemampuan yang dimilikinya. Dalam pandangan Munandar, kemampuan ini ialah potensi seseorang yang merupakan bawaan sejak lahir serta dipermatang dengan adanya pembiasaan dan latihan, sehingga ia mampu melakukan sesuatu (Susanto, 2011).

Kemampuan mengenal angka termasuk dalam perkembangan kognitif yang merupakan dasar bagi perkembangan intelegensi pada anak. Intelegensi merupakan suatu proses berkesinambungan yang menghasilkan struktur dan diperlukan dalam interaksi dan lingkungan. Dari interaksi dengan lingkungan individu akan memperoleh pengetahuan dengan menggunakan asimilasi, akomodasi dan dikendalikan oleh prinsip keseimbangan (Saputra dan Rudyanto, 2005)

Angka atau bilangan adalah lambang atau simbol yang merupakan suatu objek yang terdiri dari angka-angka. Sebagai contoh bilangan 10, dapat ditulis dengan dua buah angka yaitu angka 1 dan angka 10. (Tadkirotun, 2012).

Peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan mengenal angka merupakan kemampuan kognitif pada bidang studi matematika dengan cara mengingat pengenalan yang telah dilakukan tentunya dengan proses latihan hingga bisa mengenal simbol berupa ketetapan angka.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terhadap Kemampuan Mengenal Angka

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, namun sedikitnya faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif. Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, dijelaskan sebagai berikut: Pengembangan kognitif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor hereditas/keturunan, faktor lingkungan, faktor kematangan, faktor pembentukan, faktor minat dan bakat serta faktor kebebasan (Susanto, 2011).

Dalam mengenalkan angka pada anak perlu diperhatikan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam mengenalkan angka pada anak (Nurani, 2005 : 8)

- a) Mendapatkan konsep bilangan adalah proses yang berjalan perlahan-lahan, anak mengenal benda dengan menggunakan bahasa untuk menjelaskan pikiran mereka sehingga mulai membangun arti angka.
- b) Belajar dengan trial and error dalam mengembangkan kemampuan menghitung dan menjumlahkan.
- c) Menggunakan sajak, permainan tangan, dan beberapa lagu yang sesuai untuk memperkuat hubungan dengan bilangan.

C. Konsep Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri. Keterbatasan ini ditandai dengan terbatasnya kemampuan fungsi kecerdasan yang terletak dibawah rata-rata (IQ 70 atau kurang). Disebut Tunagrahita bila manifestasinya terjadi pada usia dibawah 18 tahun. Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus (ABK). AAIDD (*American Association of intellectual and Developmental Disabilities*) Tunagrahita adalah ketidakmampuan yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan di kedua fungsi yaitu fungsi intelektual dan perilaku adaptif.

Tunagrahita adalah anak termasuk lambat dalam menangkap suatu proses pembelajaran. Mereka memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata anak normal, sehingga harus menempuh pendidikan dengan program sekolah yang dikhususkan untuk anak tunagrahita (Herdiyanto Mukti, dkk 2020). Hal yang sederhana alangkah lebih baik untuk diajarkan terlebih dahulu mengingat hambatan yang dialami dari segi intelektualnya.

Definisi yang dirumuskan Grossman yang secara resmi digunakan AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) sebagai berikut. "Mental retardation refers to significantly subaverage general Intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period". Artinya, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata signifikan berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung termanifestasi pada masa perkembangannya. Sejalan dengan definisi tersebut, AFMR menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas di bawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita

a. Karakteristik Umum

Anak tunagrahita tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya, (Apriyanto,2012) menguraikan karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut:

1) Kecerdasan

Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (*rote-learning*) bukan dengan pengertian.

2) Sosial

Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih kanak-kanak mereka harus dibantu terus menerus, disingkirkan dari

bahaya dan diawasi waktu bermain dengan anak lain.

3) Fungsi-fungsi mental lain

Mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa dan sukar mengungkapkan kembali suatu ingatan. Mereka menghindari berpikir, kurang mampu membuat asosiasi dan sukar membuat kreasi baru.

4) Dorongan dan emosi

Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Kehidupan emosinya lemah, mereka jarang menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.

5) Organisme

Struktur dan fungsi organisme pada anak tunagrahita umumnya kurang dari anak normal. Dapat berjalan dan berbicara diusia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan diantaranya banyak yang mengalami cacat bicara. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena itulah anak tunagrahita membutuhkan kata-kata kongkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Hal lainnya dari anak tunagrahita adalah kurangnya kemampuan mereka untuk mempertimbangkan sesuatu, untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Semua hal itu dikarenakan kemampuan anak tunagrahita terbatas.

b. Karakteristik Khusus

Selain karakteristik umum juga terdapat karakter khusus bagi anak tunagrahita (Apriyanto, 2012) mengemukakan karakteristik anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaannya sebagai berikut:

1) Karakteristik Tunagrahita Ringan

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti

pada usia muda. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi skilled. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia normal 9 dan 12 tahun.

2) Karakteristik Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Namun mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri dan dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan dan bantuan orang lain. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun.

3) Karakteristik Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri dan tidak dapat membedakan mana bahaya dan mana bukan bahaya. Mereka juga tidak dapat bicara, walaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun.

c. Karakteristik pada Masa Perkembangan

Pengenalan ciri-ciri pada perkembangan ini penting karena segera dapat diketahui tanpa mendatangkan ahli terlebih dahulu. Beberapa ciri yang dapat dijadikan indikator adanya kecurigaan, berbeda dengan anak pada umumnya adalah sebagai berikut:

1) Masa Bayi

Pada masa ini sulit untuk segera membedakannya tetapi para ahli mengemukakan bahwa ciri-ciri bayi tunagrahita adalah tampak mengantuk saja, apatis, tidak pernah sadar, jarang menangis, kalau menangis terus menerus, terlambat duduk, bicara dan berjalan.

2) Masa Kanak-kanak

Pada masa ini anak tunagrahita sedang lebih mudah dikenal dari pada anak tunagrahita ringan. Karena anak tunagrahita

sedang mulai memperhatikan ciri-ciri klinis seperti mongoloid, kepala besar, kepala kecil, dan lain-lain. Tetapi anak tunagrahita ringan (yang lambat) memperlihatkan ciri-ciri: sukar memulai dan melanjutkan sesuatu, mengerjakan sesuatu berulang-ulang tetapi tidak ada variasi, penglihatannya tampak kosong, melamun, ekspresi muka tanpa ada pengertian. Selanjutnya tunagrahita ringan (yang cepat) memperlihatkan ciri-ciri: mereaksi cepat tetapi tidak tepat, tampak aktif sehingga memberi kesan anak ini pintar, pemusatan perhatian sedikit, hiperaktif, bermain dengan tangannya sendiri, cepat bergerak tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

3) Masa Sekolah

Masa ini merupakan masa yang penting diperhatikan karena biasanya anak tunagrahita langsung masuk sekolah dan ada dikelas-kelas SD biasa. Ciri-ciri yang mereka munculkan adalah sebagai berikut:

- a) Adanya kesulitan belajar hampir pada semua mata pelajaran (membaca, menulis, dan berhitung)
- b) Prestasi yang kurang
- c) Kebiasaan kerja tidak baik
- d) Perhatian yang mudah beralih
- e) Kemampuan motorik yang kurang
- f) Perkembangan bahasa yang jelek
- g) Kesulitan menyesuaikan diri

Jadi pada masa ini anak sangat perlu perhatian yang khusus, karena terbentuknya anak pada masa mendatang ditentukan pada masa sekolah.

4) Masa Puber

Masa ini perubahan yang dimiliki remaja tunagrahita sama halnya dengan remaja normal atau biasa. Pertumbuhan fisik anak berkembang normal, tetapi perkembangan pada berpikir dan kepribadiannya berada dibawah usianya atau tidak normal. Akibatnya anak akan mengalami kesulitan dalam pergaulan dan mengendalikan diri.

2.2 Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka dalam penelitian ini mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai penggunaan gambar asosiatif dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka tunagrahita.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. (Kasiran,2008). Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk mengetahui penggunaan gambar asosiatif untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka anak tunagrahita kelas II di SLB Galesong.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan atau wilayah tertentu. (Arikunto, 2004). Jenis penelitian digunakan dalam penelitian ini deskriptif untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan gambar asosiatif terhadap peningkatan kemampuan mengenal angka anak tunagrahita kelas II di SLB Galesong.

3.3 Definisi Operasional Variabel Variabel

Variabel dalam penelitian ini ada satu yakni kemampuan mengenal angka melalui penggunaan gambar asosiatif.

Defenisi Operasional

Mengenal angka menggunakan gambar asosiatif adalah skor yang diperoleh anak yang menunjukkan kemampuan 1) menyebutkan angka yang ditunjukkan dengan benar 2) menunjukkan angka yang disebutkan dengan benar.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik utama yang digunakan untuk penelitian ini dalam pengumpulan data adalah tes kemampuan dan dokumentasi.

1. Tes

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes, teknik tes bertujuan untuk mengukur kemampuan mengenal angka 1-10 kelas dasar II di SLB Galesong, tes dilakukan sebanyak dua

kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan mengenal angka 1-10 sebelum penggunaan gambar asosiatif dan tes akhir digunakan untuk mengukur kemampuan mengenal angka 1-10 setelah penggunaan gambar asosiatif.

Untuk mempermudah pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik tes lisan dan tes praktik. Pelaksanaan pengumpulan data ini dilaksanakan untuk mengungkapkan tingkat penggunaan gambar asosiatif dalam meningkatkan kemampuan pengenalan angka 1-10 terhadap anak tunagrahita. Untuk pengkategorian yang ditetapkan dalam penelitian ini maka dibagi dalam kategori yaitu sangat mampu, mampu, cukup mampu, kurang mampu dan sangat kurang mampu. (Arikunto, 2006) dengan jumlah 2 soal dalam bentuk menyebutkan dan menunjukkan angka dengan kriteria pemberian nilai digunakan 0-1. Skor 0 jika jawaban salah
 Skor 1 jika jawaban benar
 Skor tertinggi adalah 20 dan skor terendah adalah 0

Kemudian untuk mencapai nilai akhir, maka skor di konvensi kebentuk nilai sehingga nilai minimal yang dicapai oleh seorang peserta didik adalah $0=0 \times 20$ sedangkan nilai maksimal yang dicapai oleh seorang peserta didik adalah $10=10 \times 100:20$.

Standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Urfiah, 2004) agar lebih jelas pengkategorian dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kemampuan 85 - 100 atau Nilai 85-100 dikategorikan sangat mampu.
- b. Kemampuan 65 - 84 atau Nilai 65 - 84 dikategorikan mampu.
- c. Kemampuan 55 - 64 atau Nilai 55 - 64 dikategorikan cukup mampu.
- d. Kemampuan 35 - 54 atau Nilai 35 - 54 dikategorikan kurang mampu.
- e. Kemampuan 0 - 34 atau Nilai 0 - 34 dikategorikan sangat kurang mampu.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dibantu kolaborator. Dokumentasi diambil saat kegiatan berlangsung di dalam kelas. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan berupa foto saat

peneliti dan subjek melakukan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka 1-10 dengan menggunakan gambar asosiatif.

3.5 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dilakukan analisis dengan cara deskriptif kuantitatif akan dikonvensi hasil analisis sebelum dan setelah penggunaan gambar asosiatif. Karena menggunakan standar penilaian 100, maka nilai skor di dapatkan dengan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2010: 188):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor total Jawaban Benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Penilaian dikategorikan dengan menggunakan lima kategori, sehingga masing-masing bagian bernilai 20 (Arikunto, 2010).

Pencapaian	Kriteria
80 -100	Sangat mampu
60 -80	Mampu
40 - 60	Cukup mampu
20 -40	Kurang mampu
0-20	Sangat kurang mampu

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengenalan angka 1-10 pada anak tunagrahita kelas II di SLB Galesong melalui penggunaan gambar asosiatif yang berjumlah satu orang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 06 Maret s/d 06 April. Pengukuran kemampuan mengenal angka 1-10 di laksanakan sebanyak dua kali, yakni tes pertama sebelum penerapan gambar asosiatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan awal mengenal angka siswa tunagrahita. Sedangkan tes kedua diberikan setelah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan gambar asosiatif untuk

mengetahui ketercapaian peningkatan mengenal angka 1-10 pada anak tunagrahita kelas dasar II di SLB Galesong.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pemberian intervensi dalam hal ini adalah penggunaan gambar asosiatif. hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar anak tunagrahita kelas dasar II di SLB Galesong. Hal ini terlihat dari kondisi sebelum dan setelah penggunaan gambar asosiatif.

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil yang diperoleh dan diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

Berdasarkan uraian di atas maka diperoleh data bahwa terjadi peningkatan kemampuan mengenal angka 1-10 seperti nampak pada tabel di bawah ini .

Tabel 4.1. Analisis data pelaksanaan pembelajaran pengenalan angka 1-10 pada anak Tunagrahita kelas II di SLB Galesong

No	Pertemuan Ke	Skor	Nilai
1.	Pertemuan ke 1	2	10
2.	Pertemuan ke 2	3	15
3.	Pertemuan ke 3	3	15
4.	Pertemuan ke 4	3	15
5.	Pertemuan ke 5	4	20
6.	Pertemuan ke 6	4	20
7.	Pertemuan ke 7	4	20
8.	Pertemuan ke 8	5	25
9.	Pertemuan ke 9	6	30
10.	Pertemuan ke 10	6	30

11.	Pertemuan ke 11	4	20
12.	Pertemuan ke 12	6	30
13.	Pertemuan ke 13	7	35
14.	Pertemuan ke 14	8	40
15.	Pertemuan ke 15	8	40
16.	Pertemuan ke 16	8	40

Untuk lebih memperjelas tabel 4.1 maka disajikan diagram batang seperti yang nampak dibawah ini :

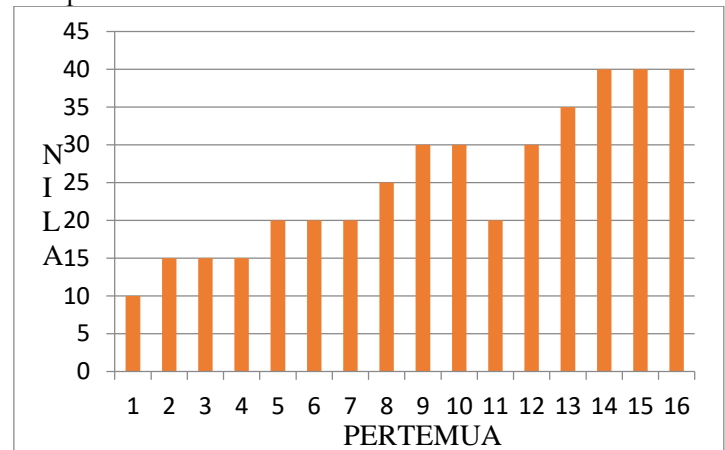


Diagram 3.1 Visualisasi nilai penggunaan gambar asosiatif untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka anak tunagrahita kelas II di SLB Galesong

Berdasarkan diagram diatas, terlihat bahwa nilai yang diperoleh S dari pertemuan pertama sampai ke 16 mengalami peningkatan, meskipun pada pertemuan ke 11 mengalami penurunan namun pertemuan berikutnya sudah kembali meningkat.

2. Analisis data kemampuan mengenal angka sebelum dan setelah penggunaan gambar asosiatif pada anak tunagrahita kelas II di SLB Galesong

Data yang diperoleh untuk mengukur kemampuan mengenal angka merupakan data mengenai kemampuan yang diperoleh S sebelum dan setelah penggunaan gambar

asosiatif pada anak tunagrahita kelas II di SLB Galesong.

Sebelum penerapan gambar asosiatif, skor yang diperoleh S adalah 2. Jika dikonversi ke nilai maka diperoleh hasil :

$$\begin{aligned} \text{Nilai perolehan AD} &= \frac{\text{Skor Hasil}}{\text{Skor ideal Maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{2}{20} \times 100 \\ &= 10 \end{aligned}$$

Sedangkan setelah penggunaan gambar asosiatif, skor yang diperoleh S adalah 8. Jika dikonversi ke nilai maka diperoleh hasil :

$$\begin{aligned} \text{Nilai perolehan AD} &= \frac{\text{Skor Hasil}}{\text{Skor ideal Maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{8}{20} \times 100 \\ &= 40 \end{aligned}$$

Data tersebut di atas diperjelas pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Data kemampuan mengenal angka sebelum dan setelah penggunaan gambar asosiatif pada anak tunagrahita kelas II di SLB Galesong.

No	Sebelum			Setelah		
	Skor	Nilai	Kategori	Skor	Nilai	Kategori
1.	2	10	Sangat Kurang Mampu	8	40	Kurang Mampu

Berdasarkan rekapitulasi pada tabel 4.2, dapat dijelaskan bahwa pengenalan angka pada anak tunagrahita mengalami perubahan dan diperoleh peningkatan mengenalan angka pada anak tunagrahita kelas II di SLB Galesong. Hal tersebut ditegaskan pada skor sebelum diberikan perlakuan ditunjukkan oleh anak setelah dikonversikan dengan rumus dan setelah diberikan perlakuan skor perolehan murid mengalami peningkatan.

3. Gambaran peningkatan kemampuan mengenal angka melalui penggunaan

gambar asosiatif pada anak tunagrahita kelas II di SLB Galeong.

Kemampuan mengenal angka anak tunagrahita kelas dasar II di SLB Galesong sebelum dan setelah penggunaan gambar asosiatif berdasarkan subyek penelitian yang di lihat dalam tabel rekapitulasi data kemampuan mengenal angka berikut ini :

Tabel 4.3 Rekapitulasi data kemampuan mengenal angka sebelum dan setelah penggunaan gambar asosiatif pada anak tunagrahita kelas II di SLB Galesong.

No	Insial Anak	Nilai	
		Sebelum	Setelah
1.	S	10	40

Dari tabel diatas dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan mengenal angka pada anak tunagrahita kelas dasar II di SLB Galesong. setelah dilakukan dua kali tes. Pada tes awal (*pretest*) atau sebelum penggunaan gambar asosiatif pada S memperoleh nilai 10. Kemudian pada tes akhir (*posttest*) atau setelah penggunaan gambar asosiatif S memperoleh nilai 40. Agar lebih jelas data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang di bawah ini :

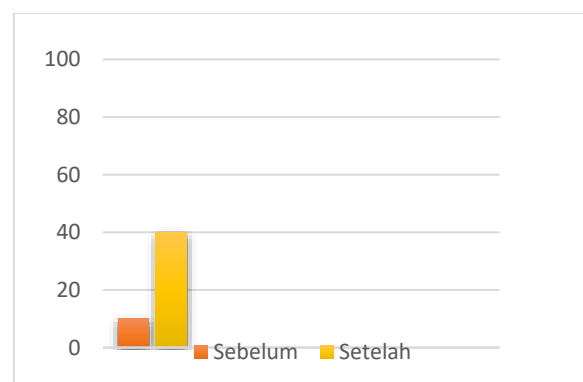


Diagram 3.2 Visualisasi perbandingan nilai sebelum dan setelah penggunaan gambar asosiatif untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka

pada anak tunagrahita kelas II di SLB Galesong

Berdasarkan Diagram 3.2 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan mengenal angka yang diperoleh oleh anak tunagrahita kelas II di SLB Galesong. Hal ini terlihat pada data sebelum penggunaan gambar asosiatif kemampuan mengenal angka lebih rendah dibanding setelah penggunaan gambar asosiatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan gambar asosiatif kategori kemampuan mengenal angka yang diperoleh S dikategorikan sangat kurang mampu dengan nilai 10 dan setelah penerapan gambar asosiatif nilai yang diperoleh dikategorikan kurang mampu dengan nilai 40.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian ini, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa :

1. Penggunaan gambar asosiatif untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka anak tunagrahita kelas II di SLB Galesong dilaksanakan dengan jumlah pertemuan sebanyak 16 kali pertemuan yang terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan pembelajaran yang diberikan secara bertahap. Setiap kali pembelajaran diberikan tes dan hasilnya memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan dalam mengenal angka anak tunagrahita kelas II di SLB Galesong.
2. Kemampuan mengenal angka anak tunagrahita kelas II di SLB Galesong sebelum penggunaan gambar asosiatif berada dalam kategori sangat kurang mampu dengan nilai yang di dapatkan yaitu 10.
3. Kemampuan mengenal angka anak tunagrahita kelas II di SLB Galesong setelah penggunaan gambar asosiatif berada dalam kategori kurang mampu dengan nilai 40.
4. Ada peningkatan kemampuan mengenal angka anak tunagrahita kelas II di SLB Galesong melalui penggunaan gambar asosiatif.

DAFTAR PUSTAKA

AAIDD. (2014). Definition. (American Association of Intellectual and Depelovmental Disabilities).

Ahmad Susanto. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada. Media Goup.

Apriyanto. (2012). Karakteristik anak berkebutuhan khusus. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Arikunto. (2004). Posedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Asyar, Rayandra. (2012). Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta : Referensi Jakarta.

Gamida Dadang, dkk. (2016). Modul Guru Pembelajaran SLB Tunagrahita. Bandung: Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan.

Hamka. (2018). Media Pembelajaran Inklusi. Publikasi Buku Reprensi Media Pembelajaran Inklusi.

Mangunsong Frieda. (2014). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depok : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).

McMilan. (2004). Permainan Kata dan Musik (Word and Music Game). Batam : Kharisma Publishing Group. Penerjemah Hardika wisnu.

Muljono Sudjaji. Pendidikan Luar Biasa Umum. Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Mumpuniarti. (2007). Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan

Mental. Yogyakarta: Kanwa
Publisher.

Nurfadhillah septy. (2021). Media
Pembelajaran. CV Jejak anggota IKAPI.

Nurrita Teni. (2018). Pengembangan Media
Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil
Belajar Siswa.

Sanjaya, Wina (2014). Media Komunikasi
Pembelajaran Jakarta : Prenada Media
Group.

Sinring, dkk. 2012. Pedoman Penulisan
Skripsi Program S-1Fakultas Ilmu
Pendidikan UNM.Makassar:
Universitas Negeri Makassar.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sumantri Sutjihati. (2005) Psikologi Anak
Luar Biasa. Bandung : Retika Adita

